

REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BANGKA DALAM CERITA RAKYAT BANDAR AKEK ANTAK

Representation of Bangkanese People Local Wisdom in Bandar Akek Antak Story

Nurjanah dan Yurdayanti

STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung

Jalan K.H. Ahmad Dahlan, Pangkalan Baru, Bangka Tengah, Kep. Bangka Belitung, Indonesia

Pos-el: nurjanah@stkipmbb.ac.id; yurdayanti@stkipmbb.ac.id

Naskah masuk: 13 November 2019, disetujui: 24 Desember 2019, revisi akhir: 27 Desember 2019

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui representasi kearifan lokal masyarakat Bangka melalui cerita rakyat Bandar Akek Antak. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian struktural. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambar. Data dalam penelitian kualitatif berupa teks cerita rakyat Bandar Akek Antak. Pendekatan kualitatif digunakan agar dapat mengungkap kearifan lokal masyarakat Bangka yang tersurat maupun tersirat dari cerita rakyat Bandar Akek Antak. Hasil analisis meliputi dua tingkat yakni analisis struktural cerita rakyat dan analisis representasi kearifan lokal. Terdapat struktur plot, sudut pandang, latar, serta penokohan. Representasi kearifan lokal masyarakat Bangka dalam cerita Bandar Akek Antak digambarkan dengan sikap pekerja keras dalam berkebun, melakukan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah melalui karakter tokoh Antak sebagai tokoh utama dan karakter tokoh lainnya. Nilai pendidikan karakter terdapat dalam cerita Bandar Akek Antak yakni karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, serta tanggung jawab.

Kata kunci: kearifan lokal, cerita rakyat, struktural

Abstract

The research objective is to study the representation of local wisdom of the Bangkanese people through the folklore of Bandar Akek Antak. The research assessment used is a qualitative review using structural structure studies. This study describes descriptive, presented thus because the data collected in the form of words or images. The data in this qualitative research are in the form of Bandar Akek Antak folklore text. Qualitative guidelines are used with the aim of expressing the local wisdom of the Bangka people expressed or implied by the Bandar Akek Antak folklore with structural studies. The results of the analysis include two levels of analysis namely structural analysis of folklore and analysis of representation of local wisdom. There is a plot structure, point of view, setting, and characterization. Representation of local wisdom of the Bangka people in the Bandar Akek Antakutuh story with the attitude of hard workers in gardening, holding consensus in solving problems through Antak's character as the main character and other characters. The value of character education contained in the Bandar Akek Antak story is religious, honest, disciplined, hard working, creative, independent, and responsible.

Keywords: local wisdom, folklore, structural

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia kaya akan tradisi dan budaya, baik kesenian rakyat, upacara rakyat, maupun cerita rakyat yang kemudian menjadi warisan leluhur. Warisan leluhur membentuk kearifan lokal dan memiliki peranan penting bagi

masyarakat penuturnya sebab di dalamnya terjadi penanaman karakter yang dilakukan oleh nenek moyang di masa lalu melalui tradisi lisan. Salah satu tradisi lisan tersebut adalah cerita rakyat. Pada masa lalu nenek moyang kita belum bisa menulis sehingga disampaikan secara lisan. Tradisi

ini dilakukan secara turun temurun, sehingga para generasi penerusnya dapat menyampaikan cerita tersebut dari mulut ke mulut secara lisan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas bahwa kearifan lokal masyarakat sudah mulai terkikis dan terlupakan. Pengaruh kebudayaan asing dan modernitas menjadi salah satu faktor utama terkikisnya kearifan lokal masyarakat, padahal kearifan lokal merupakan aset bangsa dan juga identitas masyarakat Indonesia yang multikultural. Kearifan lokal merupakan kemampuan kebudayaan lokal atau setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan tersebut berhubungan. Sementara itu Wibowo (2012: 1064) menjelaskan bahwa secara umum kearifan lokal bisa diartikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.

Kearifan lokal dapat dikatakan sebagai produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Walaupun bernilai lokal, kearifan lokal mengandung nilai-nilai nilai yang universal. Kearifan lokal dianggap lahir dan berkembang dari generasi ke generasi seolah-olah bertahan dan berkembang dengan sendirinya (Permana, 2010: 3). Dengan kata lain kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup yang mereka hadapi. Bentuk kearifan masyarakat tecermin dari berbagai peninggalan leluhur, mulai dari adat istiadat atau tradisi, kepercayaan, kesenian, serta cerita rakyat.

Jika mencermati berbagai dinamika serta fenomena sosial masyarakat, keberadaan cerita rakyat seperti Bandar Akek Antak dapat dianggap sebagai genre sastra jenis folklore dan memiliki muatan kearifan lokal. Cerita rakyat Bandar Akek Antak hadir di tengah arus pemahaman global masyarakat Bangka. Di dalam cerita Bandar Akek Antak erat kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat Bangka. Apalagi sosok Akek Antak merupakan sosok legendaris dan dijadikan panutan dalam kehidupan sosial masyarakat Bangka, baik dalam pola kehidupan

bermasyarakat maupun kehidupan interaksi sosial lingkungan dan agama. Sosok Akek Antak dalam cerita rakyat Bandar Akek Antak menceritakan tokoh legendaris yang berkelana hingga ke Pulau Bangka. Sosok Akek Antak adalah sosok yang memiliki semangat kerja keras, religius, dan pantang menyerah. Terbukti dari pengorbanan Akek Antak yang memperjuangkan niatnya untuk mempersunting putri raja hingga akhirnya Akek Antak harus berjiwa besar mengakui dan bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah penelitian tentang representasi kearifan lokal masyarakat Belitung dalam cerita Keramat Pinang Gading yang dilakukan oleh Sarman tahun 2016. Penelitian ini mengungkapkan kearifan lokal masyarakat Belitung dalam cerita rakyat Keramat Pinang Gading yakni tidak ada peran yang dominan antara laki-laki dan perempuan dalam tradisi masyarakat Belitung dan terdapat nilai kearifan masyarakat Belitung seperti tanggung jawab, tolong menolong, dan kerjasama dan lainnya. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Yasip Universitas Negeri Malang tahun 2017 dengan judul Representasi Kearifan Lokal dalam Babad Tulungagung. Penelitian ini mengungkapkan adanya sistem pengetahuan lokal masyarakat Tulungagung yang mencakup manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhannya, sistem pengambilan keputusan dalam masyarakat yang meliputi *nyawiji, andum gawe, ngener bareng*, dan *pareduluran* yang merupakan kearifan lokal masyarakat Tulungagung.

Penelitian ini akan mengungkap kearifan lokal masyarakat Bangka yang ada dalam cerita rakyat Bandar Akek Antak. Representasi kearifan lokal masyarakat dapat ditemukan dalam cerita Bandar Akek Antak sehingga pendekatan kearifan lokal dapat dijadikan sebagai penguatan karakter dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan dengan penanaman nilai-nilai kepribadian dan bukan sekadar mendidik benar dan

salah. Selain itu, pendidikan karakter juga mencakup proses pembiasaan sehingga masyarakat dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah karakter yang berlandaskan kearifan lokal dalam masyarakat dan dunia pendidikan. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2006: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambar. Laporan hasil penelitian ini berisi kutipan-kutipan dari data sebagai ilustrasi dan memberi dukungan atas apa yang disajikan.

Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks cerita rakyat Bandar Akek Antak yang terhimpun dalam Cerita Rakyat Bangka Belitung, diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Data sekunder berupa sumber-sumber lisan dan tulisan yang diperoleh dari buku, dokumentasi, hasil kajian sastra, serta wawancara dengan informan yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode pustaka dan studi dokumentasi. Peneliti membaca secara cermat pustaka berupa cerita rakyat Bandar Akek Antak. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2006: 103) penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan penelitian

adalah dengan mereduksi data dengan memilih data yang dibutuhkan serta dikategorikan dengan coding. Data hasil reduksi disajikan dengan uraian singkat secara deskriptif dan kemudian disimpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Struktural Cerita Rakyat Bandar Akek Antak

Pandangan strukturalisme mengatakan setiap fenomena budaya, aktivitas, atau produk (termasuk sastra) tak ubahnya sebagai institusi sosial yang menandakan sistem, terdiri atas struktur mandiri, dan menentukan hubungan antarunsur secara mandiri. Jadi, strukturalisme merupakan bentuk pendekatan dalam penelitian sastra yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri (Abrams, dalam Emzir dan Rohman, 2016:39).

Cara kerja teori struktural adalah membongkar secara struktural unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan struktural mensyaratkan kemampuan memandang keterkaitan antarunsur agar mampu memberi makna yang tepat pada fenomena yang menjadi kajian. Teori sastra yang digunakan dalam analisis struktural ini adalah teori struktural Robert Stanton yang membagi unsur intrinsik karya sastra menjadi dua bagian, yaitu fakta cerita (alur, tokoh, latar, dan tema) dan sarana cerita (judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi) (Stanton, 2012:22). Penelitian ini akan berfokus pada pembahasan mengenai tokoh, penokohan, alur, latar, dan sudut pandang.

3.1.1 Struktur Plot

Plot atau alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan

elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2012:26—32).

Plot dapat dideteksi melalui situasi dan kejadian yang terdapat di dalam cerita. Cerita Bandar Akek Antak dideteksi dan dianalisis dari situasi kejadian bermulanya cerita atau disebut dengan alur maju. Tahapan peristiwa dalam alur ini diawali dengan pengenalan cerita yakni terdapat sebuah kerajaan besar di Pulau Bangka dan dipimpin oleh seorang raja yang arif dan bijaksana. Sang raja yang arif dan bijaksana itu telah lama ditinggal sang istri tercinta. Sang istri meninggal dunia karena sakit yang dideritanya. Sepeninggal istrinya sang Raja tidak menikah dan hidup bersama sang putri. Kecantikan sang putri sangat terkenal di seantero negeri bahkan sampai ke negeri tetangga. Banyak pemuda berniat mempersunting putri sang raja namun belum satu pun ada pemuda yang bisa menaklukkan hati putri raja. Suatu hari kecantikan sang putri terdengar oleh seorang pemuda dari negeri yang sangat jauh bernama Antak. Ia ingin mempersunting putri tersebut hingga membuatnya berlayar menuju Pulau Bangka.

Peristiwa mulai menunjukkan masalah atau komplikasi ketika Antak mengutarakan niatnya kepada Raja untuk melamar sang Putri yang cantik jelita. Peristiwa yang menunjukkan konflik dalam cerita dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Begini yang mulia Paduka Raja, saya bermaksud mempersunting putri yang mulia paduka raja” Mendengar tutur kata Antak yang ingin melamar putrinya, raja menjadi terdiam. Dia menatap kosong jauh ke depan. Entah apa yang ada dalam benak sang raja. Setelah sang raja diam agak lama, akhirnya ia angkat bicara. “Begini saja wahai Antak, saya tidak bisa begitu saja menerima niat baik saudara Antak. Ini perlu saya bicarakan dengan putri saya dan para anggota Dewan Kehormatan Istana, begini saja, saya minta waktu

sekitar tiga bulan untuk mengambil sikap terhadap lamaran Antak.” (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangka Belitung, 2017:73).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa mulai terjadinya komplikasi, artinya mulai terjadinya sebuah masalah ataupun ketegangan dan pertentangan. Tokoh Antak mengungkapkan kepada Raja bahwa dirinya berniat dan hendak melamar putri raja yang cantik jelita, namun sang Raja tidak langsung menyetujui permintaan Antak. Terdapat keraguan di hati sang Raja, sehingga sang Raja meminta waktu untuk membicarakan terlebih dahulu kepada sang putri dan para anggota Dewan Kehormatan Istana.

Konflik mulai terlihat ketika sang Raja risau dan tampak murung serta bimbang sehingga para anggota dewan kehormatan istana bertanya-bertanya dan kemudian menyarankan sang raja untuk menceritakan apa yang terjadi. Sang Raja pun akhirnya menceritakan bahwa akan ada seorang pemuda bernama Antak yang akan melamar putrinya. Sang raja masih bimbang, dan akhirnya Dewan Kehormatan mengusulkan sebelum menerima lamaran tersebut pemuda Antak harus melewati satu syarat yakni harus membuat bandar yang besar dan dalam dengan tangannya sendiri tanpa bantuan siapa pun untuk menjaga istana kerajaan. Hal itu dilakukan supaya kerajaan tidak mudah dimasuki orang-orang jahat dan pekerjaan itu harus diselesaikan dalam jangka waktu satu malam. Peristiwa yang menunjukkan konflik dalam cerita dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Bagaimana yang mulia Paduka Raja, apakah lamaran saya diterima?” tanya pemuda Antak. “Saya terima dengan syarat”. Yang mulia Paduka Raja sengaja memotong kalimatnya. “Apa syaratnya yang mulia Paduka Raja?” tanya pemuda Antak bersemangat. “Syaratnya kamu harus membuat bandar yang besar dan dalam di sekeliling istanaku ini dalam jangka waktu satu malam tanpa dibantu oleh siapa pun.” (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangka Belitung, 2017:76).

Kutipan di atas sudah mulai menunjukkan konflik yakni Raja setuju Antak melamar putrinya, namun harus melalui syarat yang sudah ditetapkan raja terlebih dahulu. Antak kemudian menerima persyaratan yang diajukan oleh Raja dan kemudian melaksanakan syaratnya yakni membuat bandar besar dan dalam di sekeliling istana dalam jangka waktu satu malam tanpa dibantu oleh siapapun. Namun ternyata Antak melanggar persyaratannya dengan meminta bantuan bala tentara jin yang dimilikinya.

Baik cerita maupun wacana, masing-masing terdiri atas bentuk dan substansi. Dalam bentuk terkandung motif-motif dan eksistensi, yang masing-masing berisi aksi dan kejadian serta tokoh dan latar (Chatman dalam Nyoman, 2004:257). Yang dapat terlihat dalam struktur plot Bandar Akek Antak, sedangkan substansi terkandung manusia dan benda-benda yang diekspresikan dengan kode-kode budaya penulis.

Peristiwa mencapai klimaksnya pada saat Antak mulai menggali bandar yang diperintahkan Raja sebagai syarat untuk melamar putri raja, tetapi Antak tidak melaksanakannya dengan baik karena ia meminta bantuan bala tentara Jin yang dimilikinya dan diketahui oleh pengawal kerajaan sehingga masalah mulai memuncak. Peristiwa yang menunjukkan klimaks dalam cerita dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Dalam waktu singkat, pekerjaan yang hanya tampak dilakukan manusia, sudah terlihat hasilnya. Sungguh mustahil, pemuda Antak menggali bandar seperti orang kesurupan. Para pengawal kerajaan kadang-kadang datang melihat pekerjaan pemuda Antak. Hal itu dilaporkan para pengawal kerajaan kepada raja. Mendengar laporan dari pengawal, yang mulia paduka raja langsung memanggil anggota Dewan Kehormatan kerajaan untuk melakukan rapat mendadak. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangka Belitung, 2017: 77)

Anggota Dewan Kehormatan kerajaan tahu bahwa pekerjaan yang dilakukan pemuda Antak dibantu oleh

para bala tentara jin. Untuk menghalangi pekerjaan itu, mereka harus memukul lesung dengan alu. Ketika lesung berbunyi, ayam jantan pun berkokok mengira hari sudah pagi, padahal masih dinihari. Bala tentara jin yang dimiliki pemuda Antak lari terbirit-birit tanpa mempedulikan pemuda Antak yang terus menggali bandar. Mengetahui bala tentara jin yang dimilikinya lari dari tugas, pemuda Antak menjadi marah, padahal pekerjaan menggali bandar hampir selesai." (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangka Belitung, 2017: 77—78).

Kutipan di atas menunjukkan masalah yang mulai memuncak. Antak melanggar syarat yang diajukan oleh Raja. Antak tidak melaksanakan perintah dengan baik dengan meminta bantuan bala tentara Jin untuk menggali bandar yang kemudian diketahui oleh anggota dewan kehormatan kerajaan. Mereka kemudian meminta dayang istana untuk mengumpulkan lesung dan dipukul sehingga ayam berkokok dan jin yang diperintahkan Antak lari ketakutan. Antak pun marah padahal penggalian bandar hampir selesai. Dengan demikian, Antak gagal melaksanakan syarat yang diajukan oleh raja.

Tahapan selanjutnya adalah peleraian yakni konflik mulai menurun atau biasa disebut antiklimaks yang merupakan tahap masalah mulai dapat diatasi dan ketegangan berangsur-angsur menghilang. Peristiwa yang menunjukkan peleraian atau antiklimaks dalam cerita dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Para pengawal kerajaan yang memantau dan melihat pekerjaan pemuda Antak senang bukan kepalang. Pemuda Antak telah gagal melaksanakan tantangan dari yang mulia paduka raja. Dengan berat hati pemuda Antak naik ke permukaan dengan wajah penuh dengan kekecewaan. Pemuda Antak dengan berjiwa besar mengakui kalau ia telah berbuat curang. Pekerjaan yang seharusnya dilakukan seorang diri, tapi nyatanya dibantu oleh bala tentara jin."

(Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangka Belitung, 2017:78).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa permasalahan atau konflik sudah mulai dapat diatasi. Antak dengan jiwa besar mengakui kesalahannya yang telah berbuat curang. Pekerjaan yang seharusnya dilakukan seorang diri tapi nyatanya ia dibantu oleh tentara jin. Tahap selanjutnya yakni penyelesaian, yakni konflik sudah terselesaikan. Sudah tidak ada permasalahan maupun ketegangan antartokoh sebab sudah menemukan penyelesaiannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Pemuda Antak sangat kecewa dengan kegagalannya, untuk menutupi rasa malunya, pemuda Antak meninggalkan negeri kerajaan tersebut untuk terus mengembara mencari cinta sejatinya. Putri raja tetap belum menikah karena belum menemukan pemuda yang tepat di hati raja dan hatinya." (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangka Belitung, 2017:79).

Cerita ini diakhiri dengan kekecewaan Antak atas kegagalan yang dialami. Untuk menutupi rasa malunya, Antak meninggalkan kerajaan dan mengembara untuk mencari cinta sejatinya.

3.1.2 Struktur Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor seperti sebuah kafe di Paris, pegunungan di California, sebuah jalan buntu di sudut kota Dublin, dan sebagainya. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Latar dapat merangkul orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita meski tidak langsung merangkul sang karakter utama (Stanton, 2012: 35).

Latar dalam cerita rakyat Bandar Akek Antak dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Dengan bermodalkan parang yang dimilikinya, Antak mengambil kayu di hutan untuk dijadikan pondok. Antak

yang mempunyai balantentara jin, tanpa kesulitan membuat pondok tersebut. Dalam hitungan jam, pondok tempat berdiam Antak telah selesai. Pondok Antak dekat dengan sungai sehingga memudahkan Antak untuk beraktifitas" (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangka Belitung, 2017:73).

Kutipan di atas secara jelas menggambarkan latar yang digunakan dalam cerita yakni di hutan. Gambaran ruang terbuka terlihat ketika Antak mengambil kayu di hutan menggunakan parang dan kemudian membuat pondok dari kayu tersebut untuk tempat tinggal Antak.

"Silakan saudara masuk ke istana, nanti saudara akan dibawa dikawal prajurit kerajaan, untuk selanjutnya nanti akan dipanggil untuk menghadap yang mulia paduka raja!" Prajurit kerajaan mengajak Antak masuk ke istana. Antak sangat takjub dengan istana yang sederhana, pelayanan yang diberikan sangat memuaskan. "Silakan duduk Antak, nanti saudara akan dipanggil untuk menghadap, untuk saat ini saudara harus antri karena raja masih ada warga yang bertamu". (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangka Belitung, 2017:72).

Latar yang terdapat dalam cerita Bandar Akek Antak di atas terlihat ketika prajurit kerajaan menyilakan Antak untuk masuk ke dalam ruang Raja dan Antak sangat takjub dengan istana yang sederhana sebelum kemudian dipanggil ke ruang Raja. Istana maupun ruang raja merupakan ruang tertutup yang terdapat dalam cerita Bandar Akek Antak. Selain latar ruang, latar waktu juga hadir dalam cerita Bandar Akek Antak yakni waktu siang dan malam yang hadir dalam kutipan berikut.

"Kamu bisa melakukan pekerjaan itu disaat bulan purnama malam ke lima belas, pekerjaan itu dimulai selesai magrib sampai menjelang subuh." (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangka Belitung, 2017:76).

Latar waktu malam hari tersirat jelas dalam kutipan di atas, yakni malam itu Antak tidak bisa tidur memikirkan apakah Antak bisa melaksanakan syarat untuk menikah putri raja yakni dengan menggali bandar dalam waktu satu malam.

3.1.3 Struktur Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan "posisi" atau pusat kesadaran tempat pembaca memahami setiap peristiwa dalam cerita. Tempat dan sifat sudut pandang tidak muncul secara serta-merta. Pemilihan sudut pandang dapat menimbulkan efek-efek tertentu yang berbeda satu sama lain. Bergantung sudut pandang yang dipilih oleh pengarang, pembaca memiliki posisi dan hubungan yang berbeda dengan tiap peristiwa yang ada dalam cerita di dalam atau di luar suatu karakter, menyatu atau terpisah secara emosional (Stanton, 2012: 53).

Cerita Rakyat Bandar Akek Antak menggunakan teknik penceritaan orang ketiga mahatahu. Hal ini dapat dilihat dari penggambaran tokoh dengan menyebutkan nama-nama tokoh dalam cerita tersebut. Pencerita berada di luar cerita dan menjadi pengamat jalannya cerita yang tahu segalanya. Demikian akhirnya pengarang dapat mengetahui pikiran, perasaan, dan apa yang terjadi disekitar tokoh cerita. Struktur mahatahu dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Di Pulau Bangka terdapat sebuah kerajaan besar yang dipimpin oleh seorang raja yang arif dan bijaksana. Raja sangat dicintai oleh seluruh rakyat Bangka karena seluruh rakyat hidup rukun dan damai tak kekurangan satu apapun. Kehidupan rakyat sangat sejahtera, di saat musim paceklik tidak pernah terjadi kelaparan karena lumbung-lumbung padi selalu terisi. Di saat musim kemarau, tidak pernah kekeringan karena sistem pengairan dan kolong-kolong maupun bak-bak penampungan yang besar yang merupakan buah pemikiran raja berjalan dengan baik. Sistem tanam tumbuh yang dilaksanakan rakyat selalu mendapat perhatian raja. Kebijakan raja selalu dituruti rakyat. Sungguh, sang

raja sangat dicintai rakyatnya." (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangka Belitung, 2017:71).

Sudut pandang orang ketiga mahatahu terjadi karena penulis yang menceritakan tokoh utama seakan tahu benar tentang watak, pikiran, perasaan, kejadian, bahkan latar belakang yang mendalangi sebuah kejadian. Penulis dalam cerita Bandar Akek Antak menempatkan posisinya sebagai seseorang yang mahatahu atas cerita dengan menuliskan nama tokoh dalam hal ini adalah tokoh Antak. Tokoh Antak yang diceritakan sangat detail oleh penulis menandakan bahwa penulis mahatahu atas cerita Bandar Akek Antak.

3.1.4 Struktur Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan individu-individu yang muncul dalam cerita (Stanton, 2012:33). Sebuah karya sastra tanpa adanya tokoh tidak akan dapat tersampaikan bagian cerita tersebut kepada pembaca. Penokohan merupakan sifat yang dimiliki tokoh dalam cerita (Stanton, 2012: 33). Sifat tokoh dapat diungkapkan melalui perilaku, perkataannya maupun melalui penjelasan pengarang akan dijelaskan dalam teks.

Setiap tokoh atau pelaku dalam cerita memiliki hubungan dengan tokoh lain serta memiliki watak yang bermacam-macam. Adapun tokoh yang terdapat dalam cerita Bandar Akek Antak yakni Raja, Putri Raja, Antak, Prajurit Kerajaan, Dewan kehormatan Istana, Bala Tentara, dan Dayang Kerajaan. Tokoh utama dalam cerita adalah Antak. Ia memiliki sikap sopan, rajin serta bekerja keras, suka tantangan, dan berjiwa ksatria. Watak tokoh Antak yang bersikap sopan terlihat pada kutipan berikut.

"Assalamu'alaikum yang mulia paduka raja" dengan penuh takzim Antak memberikan hormat kepada raja dengan membungkukkan badan. Antak tidak berani menatap wajah yang mulia paduka raja. "Mohon maaf yang mulia paduka raja jika saya yang hina ini lancang" (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangka Belitung, 2017:72).

Sebagai pemuda Antak memiliki tata kesopanan yang cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari kutipan di atas. Antak mengucapkan salam dan mengenalkan dirinya dengan tutur kata yang sopan di depan Raja. Tidak hanya kata tetapi juga kesopanan yang ditunjukkan Antak tersirat dari gestur tubuh Antak yang membungkukkan badan ketika memberikan hormat kepada Raja. Selain menunjukkan sifat sopan, Antak juga memiliki sifat rajin dan bekerja keras serta menyukai tantangan dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Untuk menyambung hidup, Antak bercocok tanam seperti ubi kayu, padi, kunyit, cekur, lengkuas, dan lain sebagainya. Sebenarnya, jika mau, Antak tidak kesulitan melakukan semua itu tapi dia tidak mau begitu saja tergantung dengan bala tentara jinnya. Begitulah Antak, dia hanya memanfaatkan bala tentaranya hanya untuk hal-hal yang mendesak saja” (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangka Belitung, 2017:73).

Watak Antak dalam bekerja keras tampak dalam usahanya untuk menyambung hidupnya. Ia tidak berpangku tangan. Antak hidup bercocok tanam seperti menanam ubi kayu, lengkuas, cekur, dan tanaman lainnya dengan melakukannya sendiri tanpa bantuan. Terlihat sekali kerja keras Antak agar dapat terus menjalankan kehidupan. Tidak hanya bekerja keras, Antak juga menyenangi tantangan yang dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Mendengar syarat tersebut, pemuda Antak tersentak. Jiwa mudanya bergelora. “Baik yang mulia paduka raja, saya siap melaksanakan syarat itu sebagai bukti saya benar-benar ingin menikahi putri yang mulia paduka raja, kapan pekerjaan itu bisa saya lakukan yang mulia paduka raja?” (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangka Belitung, 2017:76).

Antak menerima tantangan atau syarat yang diberikan raja yakni bersedia membuat bandar yang besar dan dalam di

sekeliling istana. Ketika mendengar syarat yang diajukan raja agar bisa melamar putrinya, jiwa muda Antak bergelora dan menanyakan kapan syarat yang diajukan raja dapat dilakukan Antak. Hal inilah yang menandakan bahwa Antak memiliki sifat yang suka akan tantangan. Meski demikian, Antak memiliki sikap yang kurang baik yakni tidak dapat menepati janji atas kesepakatan yang sudah disepakati. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Antak memanggil bala tentara jinnya. Dengan mulut komat-kamit, pemuda Antak memanggil bala tentaranya. Dalam hitungan menit, bala tentara jin pemuda Antak datang menghadap”. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangka Belitung, 2017:77).

Kesepakatan yang disepakati antara Antak dan Raja yakni dalam menggali Bandar tidak boleh dibantu oleh siapapun dan harus selesai dalam satu malam. Akan tetapi, Antak memanggil bala tentara Jin untuk membantunya. Hal ini artinya Antak tidak menepati janji dan kesepakatan yang sudah dibuat. Meskipun demikian, akhirnya Antak bersikap ksatria dengan mengakui kesalahannya di hadapan Raja dan tercermin dalam kutipan berikut.

“Dengan berat hati pemuda Antak naik ke permukaan dengan wajah penuh dengan kekecewaan. Pemuda Antak dengan berjiwa besar mengakui kalau ia telah berbuat curang. Pekerjaan yang seharusnya dilakukan seorang diri, tapi nyatanya dibantu oleh bala tentara jin”

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Antak memiliki sikap ksatria dan berjiwa besar karena mengakui bahwa Antak telah berbuat curang. Antak telah gagal meminang putri Raja, tetapi ia berjiwa besar mengakui kesalahan yang dilakukannya. Selain Antak, tokoh Raja juga memiliki sikap yang arif lagi bijaksana, sopan serta ramah, bersikap adil yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Walaikummussalam wahai saudara, siapa nama kamu, asal

kamu dan apa tujuan kamu datang ke sini. Oh ya, silahkan duduk, Saudara.” (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangka Belitung, 2017:73).

Tokoh Raja dalam cerita Bandar Akek Antak merupakan seorang yang arif dan bijaksana sehingga sangat dicintai oleh rakyatnya. Sikap raja yang arif dan bijaksana tercermin dalam kutipan di atas, artinya Raja memang memiliki sikap yang dapat menjadi teladan. Raja juga memiliki sikap ramah dan sopan terhadap tamu yang datang ke istana. Tidak hanya arif dan bijaksana, Raja juga memiliki sikap yang adil serta arif dalam bertindak yang terlihat dalam kutipan berikut.

Begini saja wahai Antak, saya tidak bisa begitu saja menerima niat baik saudara Antak. Hal ini perlu saya bicarakan dengan putri saya dan para anggota Dewan Kehormatan Istana.

Kutipan di atas menceritakan bahwa Raja tidak dapat memutuskan secara sepihak sehingga ketika mendengar permintaan Antak untuk meminang putrinya. Ia meminta waktu untuk membicarakannya kepada sang putri dan anggota Dewan Kehormatan Istana. Sikap Raja mencerminkan bahwa Raja mengedepankan musyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan. Ketika dimusyawarahkan dengan Dewan Kehormatan Istana akhirnya Raja memutuskan Antak boleh melamar putri Raja namun harus melewati satu syarat yang sudah disepakati yakni harus menggali Bandar mengelilingi Istana selama satu malam tanpa meminta bantuan siapapun.

Putri Raja juga memiliki sikap baik dan tidak sombong seperti dapat dilihat dalam kutipan “Putri raja lebih senang dengan kesendiriannya dekat dengan rakyat yang sangat dicintainya”.

Tokoh putri raja dalam kutipan di atas memiliki sikap penyayang sehingga putri Raja sangat dekat dengan rakyat. Tidak terlihat kesombongan dari putri raja walaupun memiliki kemewahan kerajaan. Hal ini tersirat saat Putri bebas keluar

masuk istana untuk menemui rakyat yang dipimpin oleh ayahnya. Begitupun dengan penjaga pintu kerajaan, prajurit kerajaan, serta dayang kerajaan semua memiliki tata karma dan sikap yang baik terlihat dalam kutipan berikut.

“Pelayanan di istana raja sangat memuaskan siapapun yang bertandang ke istana raja. Hal ini juga yang membuat raja sangat dicintai rakyatnya.” (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangka Belitung, 2017:72).

Kutipan di atas merupakan gambaran sikap penjaga pintu kerajaan yang terlihat sopan ketika datang tamu yang hendak bertemu raja, penjaga pintu kerajaan menyapa tamu kerajaan dengan sopan, menanyakan asal, tujuan kedatangan tamu tersebut dan kemudian mempersilakannya masuk ke dalam istana bertemu Raja. Begitupun dengan dayang kerajaan yang patuh terhadap perintah raja ketika mengetahui Antak menggunakan bala tentara Jin untuk menggali bandar. Para Dayang mengumpulkan lesung dan memukul-mukulnya untuk menghentikan pekerjaan bala tentara Jin atas perintah Raja dan Dewan Kehormatan Istana. Para Dayang begitu patuh atas perintah sehingga melaksanakannya dengan baik. Begitupun tokoh Dewan Kehormatan Istana begitu perhatian kepada Raja sehingga membantu Raja dengan pikirannya yang cerdas ketika Raja sulit mengambil tindakan atas lamaran yang ditujukan Antak terhadap putrinya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Mohon maaf yang mulia paduka raja, kalau boleh saya usul, yang mulia paduka raja menerima lamaran pemuda Antak itu dengan syarat.” usul ketua Dewan Kehormatan kerajaan. “(Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangka Belitung, 2017:75).

Dewan Kehormatan Istana resah melihat Raja murung sehingga dengan perhatian yang tulus, Dewan Kehormatan Istana meminta Raja untuk menceritakan atas permasalahan yang dialami oleh Raja.

Raja kemudian menceritakan bahwa Antak menghadap Raja dan mengutarakan niatnya untuk melamar putri Raja. Akhirnya dengan kecerdikan dan kecerdasan yang dimiliki Dewan Kehormatan Istana, disepakatilah bahwa Antak harus melewati satu syarat yang diajukan yakni Antak harus menggali Bandar dalam waktu satu malam tanpa bantuan apa pun.

3.2 Representasi Kearifan Lokal dalam Cerita Bandar Akek Antak

Representasi merekonstruksi serta menampilkan berbagai fakta dalam sebuah objek sehingga eksplorasi sebuah makna dapat dilakukan dengan maksimal. Dalam karya sastra cerita rakyat Bandar Akek Antak representasi dilakukan atas penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial. Gambaran yang melambangkan atau mengacu pada kenyataan eksternal cerita dalam hal ini dunia sosial masyarakat menghadirkan bentuk-bentuk realistik yang berada dalam kenyataan dunia sosial masyarakat sehingga memiliki sifat objektif karena realitas digambarkan berdasarkan apa yang dilihat, dirasakan, dialami langsung.

Teori representasi dalam karya sastra merupakan penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial. Penggambaran ini tentu saja melalui pengarang sebagai kreator. Representasi dalam sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebetulnya hanyalah merupakan cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan kenyataan. Dalam konteks ini karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (*mimesis*) (Teeuw dalam Putra, 2012: 17). Sama halnya menurut teori, representasi yang dibangun dalam karya sastra Bandar Akek Antak menangkap secara langsung bangunan dunia sosial dalam hal ini kearifan lokal masyarakat yang memang berada di luar struktur interistik karya sastra.

Kearifan lokal sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang,

melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat *local genius* (Fajarini 2014:123).

Kearifan lokal masyarakat Bangka dapat ditemukan dalam cerita Bandar Akek Antak melalui karakter tokoh Antak sebagai tokoh utama dan karakter tokoh lainnya. Sikap serta karakter tokoh Antak yang dianalisis melalui strukturalisme cerita yang menyatakan bahwa Antak memiliki sikap yang sopan, bijaksana, pekerja keras, santun serta berjiwa ksatria. Karakter tokoh lainnya dalam cerita Bandar Akek Antak seperti tokoh Raja dan Dewan Kehormatan Istana yang melakukan musyawarah mufakat dalam menentukan sikap menjadi kearifan lokal masyarakat Bangka sebab kearifan lokal juga termasuk bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya sosial seperti nilai, norma, etika, kepercayaan dan lain sebagainya.

Cerita Bandar Akek Antak menyiratkan kearifan lokal masyarakat Bangka melalui nilai karakter tokoh yang pekerja keras, sopan dan santun, berjiwa ksatria terlihat pada tokoh Antak. Tokoh Antak bersikap sopan dan santun dengan mengucapkan salam ketika bertamu dan menunduk takzim yang merupakan simbol penghormatan orang yang lebih muda kepada yang lebih tua. Gambaran sikap sopan santun dalam cerita tersebut menggambarkan kearifan lokal masyarakat Bangka dalam bertamu ataupun dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat lainnya. Masyarakat biasanya akan mengucapkan salam ketika akan datang ke

suatu tempat dan tentunya menghormati dan menghargai yang lebih tua.

Kearifan lokal masyarakat Bangka yang pekerja keras dan bekerja sebagai petani serta memiliki kebun juga terlihat dalam cerita Bandar Akek Antak. Masyarakat Bangka terutama yang tinggal di desa berprofesi sebagai petani dan memiliki kebun sebagai ladang mencari nafkah. Proses berkebun yang dilakukan oleh masyarakat memiliki cara tersendiri dalam membuka ladang atau biasa disebut *ume* oleh masyarakat dan menjadi sebuah kearifan lokal. Sikap bekerja keras masyarakat dalam berkebun dan bertani juga digambarkan saat Antak membuka lahan di hutan untuk membuat pondok, berkebun serta bercocok tanam. Semangat berkerja keras dalam berkebun yang disiratkan dalam cerita melalui tokoh Antak sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat terkhususnya masyarakat desa Belilik tempat cerita Bandar Akek Antak diturunkan.

Seperti yang dipaparkan oleh H. Juli salah satu tokoh masyarakat desa Belilik yang diwawancarai oleh peneliti, cerita Bandar Akek Antak masih dipahami oleh masyarakat namun angkatan tua saja. Menurut H. Juli selaku tokoh masyarakat, Akek Antak mengajarkan untuk cinta terhadap terhadap alam dan menjaga lingkungan sekitar. Hal ini ditandai dengan adanya *kelekak* atau hutan adat yang ada di desa Permis yang tidak boleh dirusak karena ada hukum adat tidak tertulis atas dasar cerita yang terdahulu dan erat kaitannya dengan Akek Antak.

Selain karakter pekerja keras yang menjadi kearifan lokal masyarakat, sikap masyarakat Bangka dalam bermusyawarah untuk memutuskan suatu perkara juga digambarkan dengan jelas dalam cerita. Para tokoh masyarakat ataupun tetua adat akan berkumpul dalam sebuah ruang pertemuan untuk bertukar pendapat. Mereka akan bersama-sama mencari keputusan terbaik yang harus diambil dalam menyelesaikan sebuah masalah. Kearifan lokal masyarakat ini masih diterapkan sampai saat ini dan juga disiratkan dalam cerita Bandar Akek Antak.

Gambaran yang dihadirkan cerita Bandar Akek Antak mengacu pada kenyataan eksternal cerita dalam situasi sosial masyarakat dan menghadirkan bentuk-bentuk realistik yang berada dalam kenyataan dunia sosial masyarakat merupakan representasi kearifan lokal masyarakat Bangka. Jika ditelisik dari hasil representasi, kearifan lokal yang tersirat dalam cerita Bandar Akek Antak terdapat nilai-nilai karakter yang harus dipelajari. Kearifan lokal juga tata cara bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja) yang dinamakan nilai-nilai atau norma (Istiawati, 2016:5).

Nilai karakter bisa didapatkan dari mana saja termasuk dari cerita rakyat bandar Akek Antak yang didalamnya terdapat nilai karakter yang dapat dijadikan media untuk mengajarkan siswa sekolah dasar yakni karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, tanggung jawab, dan dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Nilai religius dihadirkan dalam cerita Bandar Akek Antak melalui karakter para tokoh cerita. Selain nilai religius, nilai kejujuran juga terdapat dalam cerita yakni ketika Antak mengakui dengan jiwa besar bahwa ia telah berbuat curang dengan menggunakan bantuan bala tentara Jin dalam menggali bandar. Pengakuan kesalahan yang dilakukan oleh Antak merupakan nilai kejujuran yang tersirat dalam cerita dan patut untuk ditiru oleh peserta didik dalam proses pendidikan karakter.

Nilai karakter yang juga terdapat dalam cerita adalah nilai disiplin dan bekerja keras. Karakter disiplin diceritakan melalui sikap Antak yang tenang dan tertib menunggu giliran panggilan untuk bertemu Raja dan bermaksud menyampaikan niatan ingin menikahi putri raja. Sedangkan karakter bekerja keras digambarkan dalam

kutipan ketika Antak tidak berdiam diri. Setelah selesai mengutarakan niatnya kepada Raja, untuk mendapatkan tempat tinggal Antak pergi ke hutan mencari kayu dan membuat pondok untuk beristirahat. Tidak hanya itu, karakter kerja keras juga disiratkan pada sikap antak yang rajib berkebun bercocok tanam untuk menyambung kehidupan sehari-harinya.

Nilai karakter berikutnya yang terdapat dalam cerita rakyat Bandar Akek Antak adalah kreatif dan mandiri. Nilai kreatif adalah ketika Antak dapat mengubah kayu yang diambilnya di hutan menjadi pondok atau rumah yang digunakan untuk tempat tinggal. Nilai kreatif ini tentunya juga dilandaskan dari sifat kemandirian Antak yang tercermin dari sikap Antak memilih melakukan pekerjaannya sendiri tanpa meminta bantuan bala tentara Jin yang dimilikinya. Dengan kemandirian inilah Antak mampu bertahan dan menyambung hidup di hutan.

Nilai karakter lainnya yang juga dituangkan dalam cerita yakni nilai tanggung jawab Nilai karakter tanggung jawab ditunjukkan Antak ketika menerima syarat yang diajukan raja sebagai bukti bahwa Antak benar ingin menikahi putri Raja. Antak pun kemudian memenuhi syarat yang diajukan yaitu menggali bandar. Tidak hanya itu, Antak juga bertanggung jawab atas kecurangan yang dibuatnya sehingga Antak mengakui kesalahannya dan kemudian meninggalkan kerajaan dan mengembara lagi untuk mencari cinta sejati.

Nilai karakter yang terdapat dalam cerita Bandar Akek Antak tentunya sangat berkaitan dengan pendidikan karakter yang disiratkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Nilai-nilai yang mencerminkan kearifan masyarakat Bangka dalam cerita rakyat Bandar Akek Antak dapat dijadikan representasi kearifan lokal masyarakat. Pendekatan kearifan lokal dapat dijadikan sebagai penguatan karakter dalam pendidikan karakter sebab pendidikan

karakter merupakan pendidikan dengan penanaman nilai-nilai kepribadian sesungguhnya. Pendidikan karakter bukan sekadar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga masyarakat dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah karakter yang berlandaskan kearifan lokal dalam masyarakat dan dunia pendidikan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan paparan, analisis data, dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut. Cerita Bandar Akek Antak memiliki plot atau alur maju yang terdeteksi dan dianalisis dari situasi kejadian bermulanya cerita. Tahapan peristiwa dalam alur ini diawali dengan pengenalan cerita yakni terdapat sebuah kerajaan besar di Pulau Bangka yang dipimpin oleh seorang raja yang arif dan bijaksana. Raja memiliki seorang putri yang cantik jelita dan ingin dipersunting laki-laki bernama Antak. Cerita Bandar Akek Antak hanya memiliki satu alur yakni alur maju karena mengisahkan mulai dari penggambaran kerajaan yang dipimpin seorang raja, putri raja yang ingin dipersunting laki-laki, hingga laki-laki tersebut berusaha mendapatkannya dengan mengikuti syarat yang diajukan sang Raja dan akhirnya Antak gagal menyelesaikan syarat yang diajukan karena melakukan kecurangan. Sedangkan hasil analisis struktural latar menunjukkan dua latar yakni latar tempat yaitu istana, hutan, gerbang istana, dan ruang raja. Sementara itu, latar waktu yakni siang dan malam.

Hasil analisis struktural berkaitan dengan penokohan dalam cerita Bandar Akek Antak didapatkan hasil bahwa tokoh dalam cerita Bandar Akek Antak yakni Raja, Putri Raja, Antak, Prajurit Kerajaan, Dewan kehormatan Istana, dan Dayang Kerajaan. Tokoh utama dalam cerita adalah Antak. Ia memiliki sikap sopan, rajin serta bekerja keras, suka tantangan, tidak menepati janji atau ingkar janji dan berjiwa ksatria. Sedangkan sudut pandang atau teknik penceritaan cerita Rakyat

Bandar Akek Antak menggunakan teknik penceritaan orang ketiga mahatahu. Hal ini dapat dilihat dari penggambaran tokoh dengan menyebutkan nama-nama tokoh dalam cerita tersebut.

Hasil analisis kearifan lokal masyarakat Bangka dalam cerita rakyat Bandar Akek Antak yakni kearifan lokal masyarakat Bangka dapat ditemukan melalui karakter tokoh Antak sebagai tokoh utama dan

karakter tokoh lainnya yang membentuk suatu nilai atau norma. Nilai karakter yang juga merupakan kearifan lokal masyarakat Bangka yakni nilai kesopanan, bijaksana, pekerja keras, santun serta berjiwa ksatria, religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, tanggung jawab, mandiri, pekerja keras. Kearifan lokal masyarakat juga dapat dilihat dari praktik musyawarah mufakat yang tersirat dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kepulauan Bangka Belitung. (2017). *Analisa Cerita Rakyat Bangka Belitung*. Cetakan Pertama. Manggar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kepulauan Bangka Belitung.
- Emzir dan Rohman, Saifur. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fajarini, U. (2014). "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter." Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN), diakses pada tanggal 20 Oktober 2015, hlm.: 123—125.
- Istiawati, Novia Fitri. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. Vol. 10 (1), hlm. 1—17.
- Maleong, L. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Obor.
- Permana, R Cecep Eka. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Migitasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Putra, I Gede Gita Purnama Arsa. (2012). *Representasi Multi Kultur dalam Trilogi Novel Sembilan Rinjai Karya Djelantik Santha*. Bali: Universitas Udayana.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton* terj. Sugihastuti. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarman. (2016). "Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Belitung dalam Cerita Keramat Pinang Gading" dalam *Sirok Bastra* Vol. 3, No. 2.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. (2012). *Kearifan Lokal dalam Film di Timur Matahari*. Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara.
- Yasip. (2017). "Representasi Kearifan Lokal dalam Babad Tulungagung," dalam *Acta Diuma: Jurnal Ilmiah* Vol. 13, No. 1.

